

Membentuk Karakter Siswa Melalui Penerapan Literasi Alqur'an di SMAS Plus Nurul Ulum Peureulak (Penerapan, Faktor Pendukung dan Penghambat, Serta Dampak Bagi Siswa)

Cut Khairar Rahmah ¹, Maulidia Riska ², Fitria Ananda ³

¹ SMAS Plus Nurul Ulum Peureulak, Aceh Timur, Aceh, Indonesia

² SMAS Plus Nurul Ulum Peureulak, Aceh Timur, Aceh, Indonesia

³ SMAS Plus Nurul Ulum Peureulak, Aceh Timur, Aceh, Indonesia

Article Info

Article history:

Received April 15, 2025

Revised Mei 13, 2025

Accepted Juni 19, 2025

Keywords:

Literasi Al-Qur'an;
Pembentukan Karakter;
Pendidikan Islam.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan literasi Al-Qur'an dalam membentuk karakter siswa di SMAS Plus Nurul Ulum Peureulak, serta mengidentifikasi faktor pendukung, faktor penghambat, dan dampak penerapannya bagi peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi kepala sekolah, guru pembina literasi Al-Qur'an, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi Al-Qur'an diterapkan melalui program pembiasaan membaca, memahami, dan menghayati Al-Qur'an, siswa dibimbing menjadi pribadi yang religius, jujur, dan berakhhlak mulia. Faktor pendukung pelaksanaan program ini meliputi dukungan guru pembimbing, fasilitas sekolah (Mushalla dan ruang tafhizh), program yang terstruktur, budaya pesantren yang religius, lingkungan belajar tanpa distraksi teknologi, serta motivasi dari orang tua dan lingkungan. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, kurangnya minat sebagian siswa, metode yang monoton dan konsistensi siswa. Penerapan literasi Al-Qur'an terbukti memberikan dampak positif berupa meningkatnya kedisiplinan, akhlak, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual siswa, serta terciptanya budaya sekolah yang lebih religius. Dengan demikian, literasi Al-Qur'an menjadi strategi efektif dalam pembentukan karakter siswa di sekolah berbasis Islam.

Corresponding Author:

Cut Khairar Rahmah

SMAS Plus Nurul Ulum Peureulak, Aceh Timur, Aceh, Indonesia.

Cut.khairar34@sma.belajar.id

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhhlak mulia. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhhlak mulia, (Kemenpan, 2003). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak sekadar berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral sehingga terbentuk karakter yang baik bagi peserta didik.

Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhhlak mulia, cerdas, dan berkepribadian baik. Zubaedi (2017) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses internalisasi nilai moral, sosial, dan spiritual ke dalam diri peserta didik melalui pembiasaan, keteladanan, serta lingkungan yang mendukung. Dengan demikian, penerapan literasi Al-Qur'an di sekolah dapat menjadi strategi konkret dalam menanamkan karakter religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, serta peduli sosial.

Zubaedi (2017) menambahkan bahwa pendidikan karakter efektif dilakukan melalui lingkungan yang mendukung, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Sekolah berperan penting sebagai lembaga

formal yang dapat menciptakan suasana kondusif melalui kurikulum, pembelajaran, serta kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada nilai karakter.

Salah satu bentuk inovasi pendidikan yang dapat mendukung pembentukan karakter siswa adalah penerapan literasi Al-Qur'an. Literasi Al-Qur'an bukan hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis huruf Arab, melainkan juga mencakup pemahaman, penghayatan, serta pengamalan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, (Azra, 2012: 124). Dengan literasi Al-Qur'an, siswa diharapkan mampu menginternalisasi nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Inovasi pendidikan adalah pembaharuan atau pengembangan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih efektif. (Majid, 2014: 87). Dalam konteks literasi Al-Qur'an, inovasi pendidikan dapat berupa pengintegrasian metode pembelajaran kreatif, pemanfaatan media digital untuk tahsin dan tahlidz, atau pengembangan kurikulum yang memadukan literasi religius dengan pembentukan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Rogers (2003) bahwa inovasi pendidikan harus mampu menjawab kebutuhan siswa dan relevan dengan perkembangan zaman.

Inovasi pendidikan merupakan proses pembaharuan dalam sistem, metode, maupun strategi pembelajaran dengan tujuan meningkatkan mutu pendidikan. Menurut Rogers (2003), inovasi adalah suatu ide, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh individu maupun kelompok, serta dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas. Dalam dunia pendidikan, inovasi mencakup perubahan yang dilakukan secara terencana untuk memperbaiki kualitas proses belajar mengajar.

Ayat Alquran yang menjelaskan tentang literasi antara lain Surat Al-Alaq ayat 1-5, yang dimulai dengan perintah "Iqra'" (bacalah), menandakan pentingnya membaca dan menulis sebagai perintah langsung dari Allah SWT. Ayat-ayat lain yang mendukung konsep literasi Alquran mencakup perintah mendengarkan Alquran dengan saksama (QS Al-A'raf: 204), penekanan pada pentingnya mencari ilmu dan membedakan antara yang berilmu dan yang tidak (QS Al-Zumar: 9), serta panduan membaca Alquran secara tartil atau pelan-pelan (QS Al-Muzzammil: 4)

Literasi Al-Qur'an pada dasarnya tidak hanya mencakup kemampuan teknis membaca huruf hijaiyah dengan baik dan benar, tetapi juga pemahaman, penghayatan, serta pengamalan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Menurut Tilaar (2012), literasi religius seperti literasi Al-Qur'an berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai spiritual yang mampu membentuk moralitas individu. Dengan demikian, literasi Al-Qur'an dapat dipandang sebagai upaya pembiasaan siswa untuk berinteraksi dengan kitab suci, baik melalui kegiatan membaca, menghafal, maupun memahami pesan-pesan ilahi.

Kegiatan literasi Al-Qur'an di sekolah dapat dikembangkan melalui inovasi pendidikan dan kegiatan ekstrakurikuler, seperti tahlidz, tilawah, kaligrafi, serta kajian tafsir sederhana. Upaya ini tidak hanya memperkuat kecakapan membaca Al-Qur'an, tetapi juga membiasakan siswa untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Dengan demikian, literasi Al-Qur'an memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan karakter generasi muda yang religius dan berakhhlak mulia.

Penerapan literasi Al-Qur'an dalam pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk membentuk karakter siswa. Literasi Al-Qur'an bukan hanya kemampuan membaca teks Al-Qur'an secara benar, tetapi juga memahami makna dan mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, literasi Al-Qur'an dapat menjadi dasar dalam membentuk kepribadian yang berakhhlak mulia dan memiliki sikap positif sebagai cerminan dari ajaran Islam.

Literasi Al-Qur'an berhubungan erat dengan pembentukan karakter karena Al-Qur'an mengandung nilai-nilai moral, etika, dan petunjuk hidup yang membentuk karakter mulia, seperti yang tertulis dalam firman Allah SWT dalam Surah Al-Qalam ayat 46 yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW memiliki akhlak yang agung, di mana akhlak beliau adalah Al-Qur'an. Selain itu, Surat Al-Muzammil ayat 4 adalah: "لَيْلَةُ زَرْدُ عَلَيْهِ وَرَأْيَهُ" yang berarti "Atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan". Ayat ini memerintahkan untuk membaca Al-Qur'an secara tartil, yaitu dengan pelan-pelan, jelas, dan penuh penghayatan, agar makna dan keagungan ayat dapat dirasakan dan dipahami oleh hati. yang memungkinkan pemahaman mendalam dan penerapan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk karakter yang baik.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan secara mendalam penerapan literasi Al-Qur'an, menganalisis peran ekstrakurikuler, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta mengetahui dampak literasi Al-Qur'an terhadap pembentukan karakter siswa.

Creswell (2016) juga menegaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif membantu peneliti untuk memperoleh gambaran nyata dari suatu fenomena yang kompleks melalui interaksi langsung dengan

partisipan. Oleh karena itu, data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang kemudian disajikan secara naratif agar dapat memberikan pemahaman utuh terhadap realitas di lapangan.

Adapun Lokasi penelitian ini adalah SMAS Plus Nurul Ulum. Subjek penelitiannya adalah 10 orang siswa 5 laki-laki dan 5 perempuan, guru tahlif, dan kepala sekolah.

Fokus Objek penelitian: 1) Penerapan Literasi Al-Qur'an: Meliputi segala bentuk kegiatan yang terkait dengan membaca, menghafal, memahami, dan mengamalkan isi Al-Qur'an dalam pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. 2) Inovasi Pendidikan dalam Literasi Al-Qur'an: Mencakup strategi, metode, serta program yang dirancang sekolah untuk mengintegrasikan literasi Al-Qur'an dalam proses pembelajaran dan penguatan karakter. 3) Pembentukan Karakter Siswa: Yakni perubahan sikap, perilaku, dan nilai moral siswa yang tercermin dalam religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, serta kepedulian sosial sebagai hasil dari penerapan literasi Al-Qur'an. Dengan demikian, objek penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek teknis keterampilan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menekankan bagaimana literasi Al-Qur'an menjadi sarana pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran maupun ekstrakurikuler.

Untuk menjawab tujuan penelitian, digunakan beberapa teknik berikut: 1) Observasi untuk mendeskripsikan penerapan literasi Al-Qur'an dalam inovasi pendidikan. 2) Wawancara dengan guru dan siswa untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat. 3) Dokumentasi dengan mengumpulkan data berupa jadwal kegiatan, program sekolah, catatan siswa, dan foto kegiatan untuk memperkuat temuan terkait dampak literasi Al-Qur'an.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Literasi Al-Qur'an Dalam Pembentukan Karakter Siswa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMAS Plus Nurul Ulum Peureulak yang berintegrasi dengan pondok pesantren, penerapan literasi Al-Qur'an dilakukan melalui pendekatan tradisional tanpa teknologi. Santri dibimbing langsung oleh ustaz/ustazah dengan metode talaqqi (membaca di depan guru) dan musyafahah (tatap muka untuk memperbaiki bacaan). Inovasi pendidikan terlihat dalam integrasi literasi Qur'ani dengan kehidupan sehari-hari, seperti pembiasaan shalat berjamaah, muhadharah, muraja'ah sebelum tidur dan setelah shalat subuh, shalat ashar dan magrib untuk santri tahlif khusus, dan tahlif umum setelah shalat subuh dan halaqah Qur'aniyah. Dengan demikian, literasi bukan hanya sekadar membaca, melainkan menjadi budaya pendidikan karakter yang menyatu dengan aktivitas pesantren Nurul Ulum.

Kondisi mondot yang minim distraksi teknologi memfasilitasi fokus, interaksi intensif guru–santri, dan pembiasaan kolektif (shalat berjamaah, muraja'ah, halaqah). Temuan ini sejalan dengan (Gafur, 2025) bahwa studi tentang budaya tahlif di pesantren menegaskan peran lingkungan religius dan kepemimpinan guru dalam menumbuhkan budaya menghafal yang kuat.

Program tahlif yang terjadwal setoran 3 kali sehari, tadarus subuh, khatam semester menjadi pendorong utama konsistensi dan pembiasaan Qur'ani santri, sehingga memperkuat aspek disiplin dan religiusitas. Hal ini sejalan dengan hasil temuan (Mujiburrahman, 2022) bahwa penelitian evaluasi dan implementasi program tahlif menunjukkan bahwa program tahlif yang terstruktur meningkatkan kebiasaan membaca/ menghafal dan berdampak pada pembentukan karakter religius dan disiplin.

Surah Al-'Alaq ayat 1-5, ayat ini adalah perintah pertama yang diturunkan dan menekankan pentingnya membaca dan menuntut ilmu. Ini dapat menjadi dasar bagi inovasi pendidikan yang mendorong literasi Al-Qur'an. Membaca adalah langkah awal dari literasi, dan dalam konteks Al-Qur'an, membaca berarti juga memahami dan menerapkan isinya, yang menjadi kunci pembentukan karakter. Al-Qur'an adalah sumber dan objek, sedangkan literasi Al-Qur'an adalah upaya manusia untuk menguasai keterampilan membaca, memahami, menghayati, dan mengamalkan isi Al-Qur'an. Keduanya saling melengkapi: tanpa Al-Qur'an, literasi Al-Qur'an tidak ada; tanpa literasi Al-Qur'an, Al-Qur'an tidak akan dipahami dan diamalkan secara optimal oleh umatnya.

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di pesantren ini tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal, tetapi juga memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an. Meskipun tidak menggunakan teknologi, kegiatan yang dilakukan secara konsisten telah berhasil menumbuhkan budaya literasi Al-Qur'an yang melekat dalam kehidupan sehari-hari santri.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Literasi Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan seluruh kegiatan santri berada dalam suasana religius: shalat berjamaah, tadarus bersama, halaqah tahlif, muhadharah, muhadashah dan pengajian rutin. Adapun kegiatan tahlif yaitu setoran hafalan 3 kali sehari untuk tahlif khusus, tadarus Subuh, dan khatam Qur'an per semester. Observasi menunjukkan jadwal harian santri diatur ketat dari Subuh hingga malam. Hal ini melatih kedisiplinan dan pembiasaan membaca Qur'an. Peran Guru memberikan bimbingan langsung, memperbaiki

bacaan, serta memotivasi santri. Pembina ekstrakurikuler melaksanakan kegiatan muhadharah Qur'aniyah dan halaqah tafsir yang memperkuat pemahaman santri.

Meskipun program literasi Qur'an berjalan dengan baik, hasil observasi dan wawancara juga menemukan hambatan sebagai berikut: (1) Perbedaan Kemampuan Awal Santri, Ada santri yang sudah lancar membaca Qur'an sejak masuk, namun ada juga yang masih terbatas-batas. (2) Padatnya Jadwal di SMAS Plus Nurul Ulum, Observasi menunjukkan bahwa santri memiliki jadwal dari pagi hingga malam, sehingga sebagian merasa kelelahan. (3) Metode Belajar yang Monoton, Karena tidak menggunakan teknologi, metode hafalan cenderung tradisional (setoran langsung dan muraja'ah). Sebagian santri merasa bosan. (4) Kendala Konsistensi Motivasi Santri, Observasi menunjukkan bahwa ada santri yang semangat di awal, namun menurun ketika menghadapi kesulitan hafalan. Santri putri mengatakan: "Kalau hafalan sudah panjang, semangat kadang turun. Apalagi kalau sering salah waktu setoran."

Kedisiplinan santri (kehadiran setoran, jadwal mundok) berkorelasi dengan pencapaian hafalan dan perilaku karakter (tanggung jawab, kesabaran). Temuan ini sejalan dengan penelitian kuantitatif di pesantren/tahfiz menunjukkan learning discipline memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi menghafal Al-Qur'an; disiplin juga dikaitkan dengan nilai karakter positif. (Anam, 2025).

Dampak Penerapan Literasi Al-Qur'an Terhadap Karakter Siswa.

Berdasarkan hasil observasi santri dan evaluasi tahfiz melaporkan adanya hambatan: waktu, beban kurikulum, dan tantangan motivasi adalah faktor penghambat yang umum ditemui di banyak lembaga tahfiz. Ini sejalan dengan hasil penelitian (Mujiburrahman) 2022 "Program tahfiz yang terstruktur mendorong pembiasaan dan karakter." Disiplin dan budaya pesantren adalah faktor kritis keberhasilan hafalan (Anam, 2025). Keterbatasan sumber daya (guru, waktu, variasi metode) sering menjadi hambatan yang perlu diatasi. (Suhayat, 2022).

Dampak yang membentuk Karakter santri di Nurul Ulum adalah (1) Meningkatnya ketakwaan dan ketaatan. Hal tersebut sesuai dengan QS. Al-Baqarah [2]:2. Siswa yang terbiasa membaca dan memahami Al-Qur'an akan terbentuk karakter takwa: disiplin, jujur, serta taat aturan, karena Al-Qur'an menjadi petunjuk dalam setiap perlakunya. (2) Membentuk Karakter Jujur dan Adil, QS. An-Nahl [16]:90. Melalui literasi Al-Qur'an, siswa memahami nilai keadilan, kejujuran, dan kebaikan sehingga terbentuk karakter sosial yang baik. (3) Membentuk Karakter Disiplin, Tanggung Jawab, dan Optimis, QS. Al-Muzzammil [73]:4. Ayat ini mengajarkan disiplin membaca dan kesungguhan belajar. Jika dibiasakan dalam literasi Al-Qur'an di sekolah, siswa terlatih memiliki karakter disiplin, sabar, teliti, dan penuh tanggung jawab. (4) Membentuk Karakter Akhlak Mulia, QS. Al-Isra [17]:90. Siswa yang menginternalisasi nilai Qur'ani akan memiliki akhlak mulia, rajin berbuat baik, dan berorientasi pada kebaikan jangka panjang.

Ayat diatas menunjukkan bahwa penerapan literasi Al-Qur'an (membaca, memahami, dan mengamalkan) dapat memperkuat karakter siswa dalam hal takwa, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, akhlak mulia, serta kepedulian sosial. Melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an, siswa diarahkan untuk membangun kedekatan dengan Allah SWT sehingga terbentuk sikap religius, keikhlasan, serta ketakwaan dalam menjalankan perintah-Nya. Nilai religius ini menjadi dasar dari seluruh perilaku yang mencerminkan karakter Islami.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Melalui program pembiasaan membaca, memahami, dan menghayati Al-Qur'an, siswa dibimbing menjadi pribadi yang religius, jujur, dan berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah [2]:2 bahwa Al-Qur'an adalah "petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa", sehingga interaksi intens dengan Al-Qur'an mampu menumbuhkan ketakwaan siswa. Program ini menjadi bentuk inovasi pendidikan berbasis pesantren yang berorientasi pada penguatan akhlak.
2. Faktor pendukung penerapan literasi Al-Qur'an antara lain adanya dukungan guru pembimbing, fasilitas sekolah (Mushalla dan ruang tahfizh), program yang terstruktur, budaya pesantren yang religius, lingkungan belajar tanpa distraksi teknologi, serta motivasi dari orang tua dan lingkungan. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, kurangnya minat sebagian siswa, metode yang monoton dan konsistensi siswa.
3. Dampak penerapan literasi Al-Qur'an terhadap penguatan karakter siswa terlihat nyata pada terbentuknya sikap religius, disiplin, serta tanggung jawab. Hal ini sesuai dengan QS. Al-Isra [17]:9 yang menyatakan bahwa "Al-Qur'an memberi petunjuk kepada jalan yang lebih lurus",

sehingga penerapan literasi Al-Qur'an benar-benar menjadi instrumen efektif dalam menanamkan nilai moral dan spiritual siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anam, Syaiful., dkk, "Impact of Learning Discipline on Students' Qur'an Memorization Achievement". *Al-iIshlah: Jurnal Pendidikan*. Vol.7. No.1, hlm. 1016-1025, 2025.
- [2] Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta, Kencana, 2012.
- [3] Gafur, Abdul., dkk, "Kiai Leadership Model in Developing the Culture of Memorizing the Qur'an". *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*. Vol.9, No. 3, hlm. 593-611, 2025.
- [4] Kementerian Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta, Depdiknas, 2003.
- [5] Majid, Abdul, *Strategi Pembelajaran*. Bandung, Remaja Rosdakarya, 2014.
- [6] Mujiburrahman, dkk, "Implementation of the Tahfidz Quran Program in Developing Islamic Character". *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6, No. 4, hlm. 3546-3559, 2025.
- [7] Nata, Abuddin, *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Jakarta, Rajawali Pers, 2016.
- [8] Rogers, Everett M, *Diffusion of Innovations*. New York, Free Press, 2003.
- [9] Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta, Kencana, 2017.